

KAJIAN STRUKTURNOVEL DARI JAWA BARAT

Elis Siti Nurfalah¹, Kuswara², Ece Sukmana³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 8/8/2024

Disetujui 14/8/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

Kata kunci:

Kajian struktural, prosa, novel,
Jawa Barat

ABSTRAK

Peneliti mengkaji tiga novel dari Jawa Barat yang ketiga-tiganya berasal dari Kabupaten Sumedang yaitu novel Harisbaya Bersuami Dua Raja, Hanjuang di Kutamaya, dan Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang. Penelitian yang berjudul “Kajian Struktur Novel dari Jawa Barat” didesain melalui metode deskripsi analisis yang bersifat kualitatif. Kajiannya difokuskan pada struktur pembangun cerita, kemiripan alur dan penokohan serta tanggapan siswa SMA kelas X terhadap Novel di Jawa Barat. Adapun teori kajian yang peneliti gunakan yaitu kajian struktur yang meliputi penokohan, latar, alur, unsur kebahasaan, sudut pandang, amanat dan tema.

Pada umumnya novel berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia bahkan dunia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan apalagi jika novel tersebut mengangkat cerita sejarah atau kisah nyata. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan novel yang mengangkat sejarah pada ceritanya jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah. Novel Harisbaya Bersuami Dua Raja, Hanjuang di Kutamaya, dan Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang dapat dijadikan referensi bagi masyarakat bahwa buku ini layak untuk diapresiasi dikaji dari struktur yang menggali informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu memberikan pengajaran untuk kehidupan manusia. Karya sastra yang berlatar kearifan lokal saat ini juga jarang dijumpai sehingga hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penulis mengulas karya yang bertemakan kearifan lokal agar nantinya dapat merangsang penulis maupun pembaca. Novel menggambarkan pandangan pengarang tentang peristiwa kehidupan sosial, salah satunya tentang kearifan lokal masyarakat terhadap adat istiadat di Kabupaten Sumedang. Novel yang penulis angkat ke dalam penelitian ini ketiganya bertema tentang tradisi dan adat istiadat di tatar Sunda, khususnya Kabupaten Sumedang. Alasan penulis memilih Novel dari Kabupaten Sumedang karena beberapa faktor diantaranya, penulis berdomisili di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan bekerja di SMAN Situraja Kabupaten Sumedang.

ABSTRACT

The researcher examined three novels from West Java, all three of which came from Sumedang Regency, namely the novel Harisbaya Bersuami Dua Raja, Hanjuang di Kutamaya, and Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang. The research entitled "Study of Novel Structure from West Java" was designed through a qualitative analytical description method. The study focuses on the structure of story builders, the similarity of plot and characterization, as well as the responses of high school students in class X to Novel in West Java. The study theory used by the researcher is a structural study which includes characterization, setting, plot, linguistic elements, point of view, mandate and theme.

In general, novels develop in various regions in all corners of Indonesia and even the world. Until now, this tradition has become one of the cultural heritages that has been maintained, especially if the novel raises a historical story or a true story. In a small scope, Sumedang as part of the Sundanese Tatar has a number of diverse stories, but in modern times, the existence of novels that raise history in the story is rarely introduced to be studied and taught in the community, especially in schools. The novels Harisbaya Berhusband Dua Raja, Hanjuang di Kutamaya, and Raden Jamu, Mutiara

Keywords:

*Structural studies, prose,
novels, West Java*

Menak Sumedang can be used as a reference for the public that this book deserves to be appreciated from the structure that explores the information and values contained in it, so that it is able to provide lessons for human life. Literary works based on local wisdom are also rarely found today, so this is one of the reasons why it is important for writers to review works with the theme of local wisdom so that later they can stimulate writers and readers. The novel describes the author's views on social life events, one of which is about the local wisdom of the community towards customs in Sumedang Regency. The novels that the author raised in this research are all three themed about traditions and customs in Sundanese Tatars, especially Sumedang Regency. The reason why the author chose Novel from Sumedang Regency is due to several factors, including that the author is domiciled in Rancakalong District, Sumedang Regency and works at SMAN Situraja, Sumedang Regency.



© 2024 Universitas Sebelas April – Sumedang

***Corresponding Author:**

Elis Siti Nurfalah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: elis.siti.nurfalah1981@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan melalui proses pengamatan pengarang terhadap lingkungan masyarakat. Kehidupan dalam karya sastra adalah suatu yang telah direkayasa oleh pengarang, hasil dari imajinasi terhadap lingkungan ataupun berbagai hal yang dilihat oleh pengarang. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:2) proses menciptakan karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan perenungan dari berbagai hal yang dilihat, dialami, ditanggapi, diketahui, dan dirasa. Seorang pengarang yang memiliki imajinasi dan perenungan terhadap permasalahan yang muncul dalam masyarakat cenderung akan menampilkan hal tersebut dalam proses penciptaan karya sastranya. Untuk menyampaikan permasalahan yang diamatinya, setiap pengarang menggunakan cara yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat pada karya sastra baik itu puisi, drama, dan prosa.

Karya sastra prosa menyajikan berbagai peristiwa dalam bentuk cerita naratif salah satunya novel. Novel menggambarkan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa tersebut digali oleh pengarang dari realitas kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Posisi karya sastra yang berlatar adat istiadat atau kearifan lokal dari dulu hingga sekarang tetap relevan untuk pembaca, karena masyarakat hidup di tengah-tengah kebudayaan. Masyarakat tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang hidup berdampingan dengannya sehingga kebudayaan pun sangat berpengaruh pada karya sastra karena seorang pengarang pasti hidup ditengah-tengah kebudayaan dan dalam menciptakan karya sastra, seorang pengarang akan memasukkan realitas kehidupan nyata disekitarnya dalam karya yang ia tulis.

Karya sastra yang berlatar kearifan lokal saat ini juga jarang dijumpai sehingga hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penulis mengulas karya yang bertemakan kearifan lokal agar nantinya dapat merangsang penulis maupun pembaca. Salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA yang dirasa cocok digunakan yaitu novel, karena novel merupakan karya sastra yang banyak diminati oleh para siswa (Irawan dan Azhar, 2024: 1553). Novel menggambarkan pandangan pengarang tentang peristiwa kehidupan sosial, salah satunya tentang kearifan lokal masyarakat terhadap adat istiadat di Kabupaten

Sumedang. Novel yang penulis angkat ke dalam penelitian ini ketiganya bertema tentang tradisi dan adat istiadat di tatar Sunda, khususnya Kabupaten Sumedang. Alasan penulis memilih Novel dari Kabupaten Sumedang karena beberapa faktor diantaranya, penulis berdomisili di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan bekerja di SMAN Situraja Kabupaten Sumedang.

Melihat kenyataan di lapangan yang demikian, maka dapat dikatakan sekarang ini dunia pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Mengingat karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra kebanyakan adalah karya sastra yang termasuk dalam kategori lama dan menengah saja. Hal tersebut bukanlah hal yang salah, namun akan lebih baik jika banyak pula bahan ajar apresiasi sastra yang berupa karya-karya sastra baru. Keberadaan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra bisa dikatakan sangat penting. Mengingat salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah perkembangan kesastraan. Maksudnya yaitu peserta didik tidak hanya mempelajari karya sastra-karya sastra yang masuk dalam kategori lama atau menengah saja, melainkan juga harus mempelajari karya sastra-karya sastra yang termasuk dalam kategori baru juga. Hal tersebut bertujuan agar pemahaman peserta didik terhadap karya sastra menjadi lengkap dan menyeluruh.

Sebagai karya sastra, novel dianggap efektif untuk menjadi salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan Kosasih (2013:1) bahwa pelajaran sastra merupakan wahana efektif bagi pengembangan karakter siswa, disebabkan karena dalam karya sastra terdapat unsur emosional, intelektual, sosial, dan moralitas. Selain itu, naskah kuno bisa menjadi inspirasi pembinaan karakter masa kini, sebab naskah kuno mampu mengungkap pola pikir dan aktivitas kehidupan masyarakat nusantara lama. Dengan meninjau pendapat tersebut, novel sebagai karya sastra yang memiliki kisah menarik terkait sejarah yang memungkinkan di dalamnya ditemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat digali dan lebih lanjut diterapkan dalam kehidupan sebagai warisan nenek moyang dalam berperilaku.

Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, seharusnya perlu diadakan suatu inovasi berupa pengadaan novel oleh pendidik sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang tentunya harus sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan (seperti KD-KD dan muatan nilai pendidikan karakter). Terlebih lagi sekarang ini sudah banyak karya sastra baru yang bisa dikatakan memiliki kualitas bagus, bahkan tidak menutup kemungkinan ada cerita baru yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Dengan demikian, analisis dari segi struktur, kemiripan cerita berdasarkan alur dan penokohan serta tanggapan siswa kelas X terhadap Novel perlu dilakukan dalam penelitian ini melalui judul penelitian “Kajian Stuktur Novel dari Jawa Barat”.

1.1 Hakikat Analisis Struktur

Menganalisis struktur dalam novel dari Jawa Barat ini penulis menggunakan teori struktur menurut Burhan Nurgiantoro. Setiap sastra memiliki sebuah struktur yang unik yang menandai kehadirannya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1999:102). Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang menyebabkan sebuah teks kesastraan menjadi bermakna.

Analisis struktur dilakukan hanya sekedar mendata unsur-unsur intrinsik sebuah karya. Menurut Nurgiantoro (2015: 29) secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan teks hadir

sebagai teks sastra yang akan dijumpai jika membaca karya sastra. Kerangka teori yang berkenaan dengan unsur-unsur struktur novel digunakan dalam menganalisis novel di Jawa Barat. Unsur intrinsik yang dianalisis dalam novel meliputi penokohan, alur, latar, unsur kebahasaan, sudut pandang, amanat, dan tema.

1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur intrinsik yang lain. Tokoh ialah bagian dari suatu artistik karya sastra berupa individu rekaan yang mengalami perlakuan di dalam peristiwa di novel tersebut (Sudjiman dalam Kemal, 2018). Nurhidayati (2018) mengatakan bahwa tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu yang meliputi kualitas nalar dan jiwa untuk membedakannya dari karakter lain dalam novel. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 165), tokoh merupakan individu yang ditampilkan dalam karya sastra yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu berdasarkan ucapan dan tindakan yang diekspresikan oleh individu tersebut dalam novel.

Berdasarkan klasifikasi tokoh oleh Nurgiyantoro dalam Kemal (2018), tokoh mencakup tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan tokoh dinamis, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh dan penokohan saling erat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Penokohan yang memiliki makna yang lebih luas daripada tokoh yakni gambaran jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam novel (Nurhidayati, 2018). Minderop (2005: 2) mengatakan bahwa penokohan atau karakterisasi memiliki makna pemeranan atau pelukisan watak tokoh dalam karya fiksi. Nurgiyantoro (2005: 194) menyatakan bahwa teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, antara lain pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Teknik pelukisan secara langsung (teknik analitis) dilakukan dengan memberikan deskripsi atau uraian secara langsung mengenai aspek fisiologis, sosiologis, psikologis tokoh yang pada umumnya diungkapkan dalam tahap pengenalan tokoh (Mido dalam Nurhidayati, 2018:55). Hal ini tidak melibatkan peran aktif imajinatif pembaca. Lain halnya jika pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung di mana memberi kesempatan kepada pembaca untuk memaknai sifat para tokoh secara aktif, kreatif, dan imajinatif.

Teknik pelukisan secara tidak langsung (teknik dramatik) yakni pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan kediriannya melalui cara mereka mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal. Dalam analisis tokoh dan penokohan kali ini, peneliti hanya menganalisis tokoh dari segi perannya yang diklasifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Klasifikasi tokoh dari segi peranan dibedakan berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya peranan tokoh dalam pengembangan plot.

- 1) Tokoh Utama Umumnya tokoh utama novel (*central character*) atau yang tergolong penting sering ditampilkan hingga mendominasi sebagian besar novel. Menurut Sudjiman (1988: 17), tokoh utama merupakan tokoh sentral yang ditentukan bukan berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh dalam novel melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, tokoh utama memiliki peranan penting dalam suatu novel.
- 2) Tokoh tambahan dalam novel, tokoh utama dan tokoh tambahan saling berkaitan dan saling melengkapi agar novel tersampaikan dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan akibat tidak adanya interaksi antar tokoh. Tokoh tambahan biasanya

dimunculkan hanya beberapa kali dalam novel dalam porsi yang relatif pendek dan hanya sekadar menunjang tokoh utama.

1.3 Alur

Alur atau yang biasa disebut plot merujuk pada rangkaian peristiwa atau kejadian di dalam suatu novel yang menunjukkan kaitan sebab akibat dan tidak bersifat sederhana namun alur yang hanya berdasarkan urutan waktu saja belum dapat dikatakan sebagai alur. Maka dari itu, dalam karya sastra yang dapat disebut sebagai alur yakni hasil olahan dari peristiwa-peristiwa yang sudah disiasati secara kreatif sehingga menjadi sesuatu yang menarik dalam lingkup karya sastra.

Hal ini didukung dengan pernyataan Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 113), bahwa alur sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa yang terlihat dari pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2013: 149), alur memiliki tahapantahapan secara teoritis kronologis. Terdapat lima tahapan alur sebagai berikut:

- 1) Tahapan Penyituasian
Tahapan penyituasian yakni tahapan pertama yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh novel. Dalam tahap ini, dihadirkan informasi mengenai unsur dasar novel seperti tokoh, latar, tempat, waktu, dan suasana yang berfungsi sebagai landasan novel yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahapan Pemunculan Konflik
Tahap pemunculan konflik merupakan tahapan di mana munculnya masalah dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2007: 149), tahapan ini merupakan masa dimana peristiwa-peristiwa yang muncul akan menyulut terjadinya konflik. Pada umumnya, tahapan ini ditandai dengan adanya ketegangan, pertentangan antar tokoh atau tokoh utama mengalami hal yang tidak terduga.
- 3) Tahapan Peningkatan Konflik
Tahapan peningkatan konflik merupakan tahapan di mana konflik yang dimunculkan pada tahapan sebelumnya semakin berkembang dan kadar intensitasnya semakin tinggi (Nurgiyantoro, 2007: 149). Tahapan ini berfungsi untuk memberi tahu pembaca atau penonton mengenai konflik yang dialami tokoh selama novel berlangsung.
- 4) Tahapan Klimaks
Tahapan klimaks merujuk pada suatu adegan konflik yang memuncak. Tokoh dalam novel biasanya mengalami ketegangan dan kesulitan dalam menghadapi konflik yang dihadapi karena sudah mencapai titik intensitas puncak (Nurgiyantoro, 2007: 127).
- 5) Tahapan Penyelesaian
Menurut Nurgiyantoro (2007: 150), tahapan penyelesaian adalah tahapan pemecahan masalah atau konflik yang merupakan bagian dari proses berpikir. Pada tahap ini konflik yang sudah mencapai klimaks sudah terselesaikan dan ketegangan antar tokoh dikendorkan.

1.4 Latar (*Setting*)

Dalam sebuah karya fiksi latar merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan novel. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 216) menjelaskan bahwa latar juga disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dinovelkan. Latar dianggap sebagai pijakan dunia rekaan peristiwa yang direalisasikan dengan tempat, waktu, dan suasana kehidupan. Ada tiga unsur pokok latar yang dapat dibedakan, yaitu:

- a. Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang dinovelkan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu biasanya berhubungan dengan waktu “kapan” terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra.

c. Latar suasana

Latar suasana merupakan latar yang mengacu pada situasi, perasaan, maupun kondisi saat terjadinya peristiwa dalam sebuah novel, misalnya seperti suasana sedih, marah, ceria, haru, kecewa, tegang dan lain sebagainya.

1.5 Unsur Kebahasaan

Unsur Kebahasaan dalam novel meliputi gaya bahasa atau yang sering disebut dengan majas merupakan cara penulisan khas yang digunakan seorang penulis ketika menuangkan gagasan yang dimilikinya dalam karya sastra melalui media tulisan. Tulisan yang ditulis tersebut sedemikian rupa disusun dengan menggunakan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan makna aslinya. Penulis biasanya akan memainkan kata-kata sehingga membuat karya tulisannya semakin indah. Menurut Minderop (2013:51) gaya bahasa pada umumnya adalah semacam bahasa biasa untuk menjelaskan suatu objek tetapi dipaparkan bersifat imajinatif untuk menjadi lebih segar dan berkesan.

Menurut Endraswara (2003:73), menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani, dapat dipahami bahwa gaya bahasa adalah suatu seni atau keindahan yang diperoleh dan menyatu dengan perasaan seorang penulis. Adapun jenis-jenis gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel yang menjadi ciri khas dari karya itu sendiri. Menurut Tarigan (2009:5) gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan, berikut penjelasannya.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi dan koreksio atau epanortosis.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (2009:53), berpendapat bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata aslinya. Adapun gaya bahasa pertentangan ini meliputi; hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, sinisme dan sarkasme.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Tarigan (2009:119) berpendapat bahwa gaya bahasa pertautan merupakan bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Jadi dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan hal yang lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Adapun gaya bahasa pertautan ini seperti: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim dan lain sebagainya.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Tarigan (2009:173) menyatakan bahwa gaya bahasa perulangan yakni ungkapan yang dipakai untuk mengulang kata atau frase dalam kalimat, sehingga dapat dipahami bahwa gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengulang makna kata, atau frase dalam kalimat. Adapun gaya bahasa perulangan ini meliputi; alitrase, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora.

Unsur penunjang lainnya terdapat pula ragam bahasa yang digunakan, dialog, diksi, unsur gramatikal, unsur leksikal, dan jenis kalimat.

1.6 Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* merupakan pandangan dari mana pengarang berovel, seorang pengarang juga dapat menyampaikan novel dari sudut pandangnya sendiri. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 248) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk novel dalam sebuah karya sastra kepada pembaca. Dalam sebuah novel ada tiga jenis sudut pandang yang sering digunakan, yakni.

- a. Sudut pandang pengarang sebagai orang pertama tunggal yang menyatakan pelakunya sebagai “aku”.
- b. Sudut pandang pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”.
- c. Sudut pandang pengarang serba tahu yang menovelkan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak fokus kepada satu tokoh novel, tetapi semua tokoh akan ditonjolkan.

1.7 Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah novel. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari novel yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2018) mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapat di tafsirkan melalui novel. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa jenis atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan dan kepentingan penulis yang bersangkutan. Pesan moral ini dapat mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan.

Masalah kehidupan manusia terbagi menjadi masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ranah sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam dan hubungan antara manusia dengan tuhannya. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit.

a. Amanat Implisit

Amanat implisit disebut juga amanat tersirat, yaitu pesan moral yang tersampaikan secara tidak langsung dalam novel. Karenanya, pembaca harus membaca keseluruhan novel untuk menemukan pesan moral dari novel tersebut.

b. Amanat Eksplisit

Amanat eksplisit atau amanat tersurat, yaitu pesan moral yang dapat langsung ditemukan oleh pembaca dalam novel. Biasanya penulis langsung menulis di akhir novel.

1.8 Tema

Tema Pada setiap novel harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Menurut Stanton (2007: 41) menjelaskan bahwa tema merupakan makna yang merangkum semua elemen dalam novel dengan cara yang paling sederhana. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Brooks & Warren (dalam Henry G. Tarigan, 2017: 125) yang mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu novel. Selain itu tema novel juga memegang peran dan fungsi yang sama pentingnya dengan unsur lainnya, yakni merupakan sarana untuk memahami seluk-beluk novel rakyat secara keseluruhan. Dalam sebuah karya sastra tema berada dalam jalinan novel yang membangun karya sastra tersebut. Shipley dalam Dictionary of World Literature mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam novel (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 80). Pendapat lain juga disampaikan oleh Zainuddin Fananie (2002: 84) yang menjelaskan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide atau gagasan dasar dari sebuah novel atau karya sastra yang terkandung dalam seluruh unsur novel dan dapat digunakan untuk mengetahui makna dari novel tersebut.

1.9 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, juga dari bahasa latin yakni novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan dalam Wiwik Pratiwi, 2016:6). Menurut Wellek dan Waren 1988 (dalam Wiwik Pratiwi, 2016:7) Novel lebih mengacu kepada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam, tetapi pada dasarnya kelahiran sebuah novel merupakan gambaran terhadap suatu keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling kita. Dari pernyataan itulah dapat diinterpretasikan sebuah novel dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling kita Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang panjang. Ciri-ciri novel sebagai berikut.

1. Umumnya, terdiri atas 100 halaman (35.000 kata).
2. Tema dan alur cerita di dalam novel cukup kompleks.
3. Berbentuk narasi didukung deskripsi dan percakapan.
4. Alurnya berkembang.
5. Tokohnya banyak dan memiliki lebih dari satu karakter.
6. Latar bergerak dan beragam.
7. Ceritanya disertai perubahan nasib tokoh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa novel adalah sesuatu yang baru karena berbeda dengan jenis sastra lainnya yang ditulis dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, ditulis dengan bahasa yang sederhana dan dipahami tentunya serta mencerminkan keadaan manusia di lingkungannya.

2. METODE

Penelitian yang berjudul “Kajian Struktur Novel dari Jawa Barat” didesain melalui metode deskripsi analisis yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk memaparkan berbagai data-data faktual naturalistik sehingga pembaca

dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Kajiannya difokuskan pada struktur pembangun cerita, kemiripan alur, dan penokohan. Hasil lainnya yaitu tanggapan siswa SMA kelas X terhadap Novel di Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan membahas ketiga novel berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan dikaji dari strukturnya, kemiripan berdasarkan alur dan penokohan serta tanggapan siswa SMA kelas X terhadap ketiga novel yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Penokohan

Ketiga novel memiliki tokoh utama yang berkedudukan sebagai pemimpin. Prabu Geusan Ulun sebagai raja Sumedang Larang, Harisbaya sebagai Ratu, Jaya Perkosa sebagai patih, dan Raden Jamu sebagai Bupati Sumedang. Para pemimpin tersebut sama-sama keturunan bangsawan Sumedang yang melanjutkan kepemimpinan dari generasi sebelumnya. Para pemimpin tersebut memiliki ilmu yang luhur, tampan, berwibawa, bijaksana dan sangat mencintai rakyatnya. Strategi dalam menghadapi musuh penuh perhitungan dan cukup handal. Selain itu memiliki ilmu-ilmu kesaktian atau ilmu *kanuragan* yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan kata lain tokoh-tokoh sakti tersebut mengingatkan kita terhadap cerita hikayat, Dimana para tokohnya memiliki kesaktian dan kemampuan yang di luar nalar. Baik cerita, tokoh, dan latar dalam hikayat mengandung kemustahilan. Dengan kata lain, hikayat tidak logis serta tidak bisa diterima oleh nalar. Contohnya, perang melawan Kerajaan Cirebon selama 4 hari 4 malam dilakukan sendiri oleh Jayaperkosa dengan kemenangan. Terdapat kesamaan unsur tokoh dan penokohan ketiga novel dengan tokoh dan penokohan dalam hikayat dari segi kemampuan dan kesaktian yang luar biasa. Dalam novel Harisbaya Bersuami Dua Raja, tokoh utama diceritakan hidup sampai peperangan berakhir dan meneruskan kepemimpinan, namun pada novel *Raden Jamu, Menak Mutiara Sumedang*, tokoh utama gugur di medan perang.

2. Latar

Latar dari ketiga novel yang dianalisis, sama-sama bertempat di daerah Sumedang, yaitu di Kutamaya, di Dayeuh Luhur, di Cadas Pangeran. Sampai sekarang keberadaan tempat-tempat tersebut masih ada dan merupakan tempat bersejarah yang diakui oleh warga Sumedang. Di Kutamaya terdapat pohon hanjuang yang masih tumbuh sampai sekarang sejak ditanam oleh Jayaperkosa di masa kerajaan dulu. Kini usia pohon hanjuang merah tersebut ratusan tahun namun masih beranak pinak dan tumbuh subur. pohon hanjuang ini terkait dengan mati hidupnya Jaya Perkosa. Jika layu berarti gugur di medan perang, jika segar dan subur berarti Jaya Perkosa masih hidup. Hal ini mirip dengan cerita sage. Sage secara umum adalah salah satu jenis cerita rakyat yang isinya menceritakan tentang peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan imajinasi atau fantasi masyarakat. Sage mengandung dua unsur, yakni fakta dan bumbui dengan mitos atau fantasi. Pohon *hanjuang* yang masih hidup sebagai pertanda jaya Perkosa itu tidak gugur di medan perang mengandung mitos.

Daerah Dayeuh Luhur sampai sekarang masih dijadikan tempat ziarah karena banyak makam raja dan ratu Sumedang di sana. Sementara Cadas Pangeran menjadi jalan provinsi yang menghubungkan Sumedang dengan Bandung. Sampai sekarang masih aktif dan sudah dilebarkan jalannya dengan pondasi yang kuat. Di jalan Cadas Pangeran terdapat patung Pangeran Kornel yang sedang bersalaman dengan Jenderal Deandels menggunakan tangan kiri, dan tangan kanan memegang keris.

3. Alur

Jalan cerita ketiga novel sama-sama menggunakan alur maju. Berdasarkan jalan cerita ketiganya menceritakan sebuah perjuangan, pengorbanan membela kehormatan bangsa dan negara kekuasaan dari tangan musuh. Ketiganya mengisahkan peperangan. Novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* dan *Hanjuang di Kutamaya* merupakan peperangan dengan Kerajaan Cirebon, sedangkan dalam novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang* peperangan melawan kekejaman Belanda yang memerintahkan rakyat Sumedang untuk bekerja rodi dalam pembuatan jalan Cadas Pangeran.

Penyebab konflik makin meningkat dikarenakan peperangan antara kerajaan Sumedang Larang dengan Kerajaan Cirebon pada novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* dan *Hanjuang di Kutamaya*, sementara dalam novel *Raden jamu, Mutiara Menak Sumedang* peperangan disini merupakan strategi yang digunakan untuk melawan kekejaman Belanda yang memaksa rakyat untuk kerja rodi.

Penyelesaian masalah dalam novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* yaitu ikut ke Sumedang untuk menikah dan hidup bersama dengan Prabu Geusan Ulun dengan perdamaian bersyarat, yaitu menyerahkan Sebagian wilayah Majalengka kepada Kerajaan Cirebon. Penyelesaian masalah dalam novel *Hanjuang di Kutamaya* yaitu Mbah Jaya Perkosa membunuh Mbah Naganan yang menyuruh pindah ibu kota Kerajaan dari Kutamaya ke Dayeuh Luhur, kemudian mengasingkan diri ke hutan belantara karena kecewa terhadap Prabu Geusan Ulun.

Sementara penyelesaian masalah dalam novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang* yaitu Pangeran Kornel memprotes tindakan Daendels yang telah memperlakukan rakyat Sumedang dengan semena-mena. Pangeran Kornel bersalaman dengan tangan kiri dengan Jenderal Daendels. Daendels, kembali dengan membawa pasukannya untuk menyerang Pangeran Kornel beserta pengikutnya. Bisa dipastikan, kemenangan berada dipihak Belanda yang mempunyai alat perang yang sangat mumpuni. Banyak rakyat Sumedang yang meninggal dunia pada peristiwa ini termasuk Pangeran Kornel sendiri. Aksi heroik masyarakat Sumedang dengan Pangeran Kornel ini dapat diartikan sebagai sebuah tindakan perlawanan simbolik, atau protes dari masyarakat Sumedang terhadap perlakuan Gubernur Jendral Herman Willem Daendels yang sangat tidak manusiawi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jalan cerita ketiga novel tersebut merupakan peperangan yang diakibatkan karena perselisihan. Dalam novel *Hanjuang di Kutamaya* dan *Harisbaya Bersuami Dua Raja* peperangan menang, sementara dalam Novel *Raden Jamu* kalah perang dan gugur di medan perang.

4. Sudut pandang

Ketiga novel menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena cerita yang diangkat adalah cerita sejarah yang diambil dari kisah nyata. Menjelajahi tiga kisah inspiratif yang telah dihadirkan melalui novel-novel yang mengisahkan perjuangan dan jejak kehidupan pemimpin Sumedang. Setiap kisah membawa kita dalam perjalanan yang memukau, memaparkan bagaimana kehidupan sehari-hari yang tampak sederhana bisa menjadi sumber inspirasi, keharuan, dan perjuangan yang membara.

5. Unsur kebahasaan

Unsur kebahasaan dari ketiga novel memiliki penggunaan Bahasa Sunda sehingga diksi-diksinya pun dalam Bahasa Sunda. Bahasa-bahasa di kalangan bangsawan/ kerajaan terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* dan *Hanjuang di Kutamaya* merupakan bahasa halus *priyayi*. Sementara diksi dalam novel raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang lebih banyak menggunakan Bahasa rakyat (*cacah kuricahan*) yang menggambarkan

penderitaan rakyat Sumedang kala mendapat tekanan dan perlakuan tidak manusiawi karena kekejaman Kolonial Belanda. Dikisnya penuh dengan petuah dan pesan moral serta nilai-nilai bebajikan yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya rasa ikhlas menerima segala sesuatu yang telah diberi oleh-Nya, mementingkan kesejahteraan umat ketimbang diri sendiri, terkhusus bagi seorang pemimpin, sabar, penyayang, penyantun terhadap orang lain di berbagai kalangan. Selain itu diksi-dikisnya mengarah pada bentuk saling menghormati, musyawarah atau diskusi, interaksi antara dua keluarga besar kerajaan/ kedua belah pihak.

6. Amanat

Amanat yang terkandung dalam ketiga novel ini pada dasarnya memiliki keselarasan atau kemiripan diantaranya yaitu menjadi pemimpin harus adil, bijaksana dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Berjuang sampai titik darah penghabisan demi membela kebenaran dan keadilan. Memiliki keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi rintangan, mengajarkan bahwa keberanian dan tekad adalah kunci untuk mengatasi kesulitan.

7. Tema

Ketiga novel ini memiliki tema yang sama yaitu perjuangan, peperangan, dan merasa dikhianati. Peperangan terjadi namun penyebabnya berbeda. Dalam Novel pertama dan kedua *Harisbaya Bersuami Dua Raja, dan Hanjuang Di Kutamaya* peperangan terjadi karena masalah perempuan (cinta segitiga) yang datang dari masa lalu. Berbeda dengan novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang*, peperangan terjadi karena kemarahan Pangeran Kornel yang merasa rakyatnya ditindas dan diperlakukan tidak manusiawi oleh kolonial Belanda.

Tokoh-tokoh sakti dalam ketiga novel mengingatkan kita terhadap cerita hikayat, Dimana para tokohnya memiliki kesaktian dan kemampuan yang di luar nalar. Baik cerita, tokoh, dan latar dalam hikayat mengandung kemustahilan. Dengan kata lain, hikayat tidak logis serta tidak bisa diterima oleh nalar. Contohnya, perang melawan Kerajaan Cirebon selama 4 hari 4 malam dilakukan sendiri oleh Jayaperkosa dengan kemenangan. Terdapat kesamaan unsur tokoh dan penokohan ketiga novel dengan tokoh dan penokohan dalam hikayat dari segi kemampuan dan kesaktian yang luar biasa. Dalam novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja*, tokoh utama diceritakan hidup sampai peperangan berakhir dan meneruskan kepemimpinan, namun pada novel *Raden Jamu, Menak Mutiara Sumedang*, tokoh utama gugur di medan perang.

Novel *Hanjuang di Kutamaya* sangat erat kaitannya dengan novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja*, karena kedua novel ini merupakan peristiwa yang runtut dan berkesinambungan. Dengan kata lain, Novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* merupakan kisah lanjutan dari Novel *Hanjuang di Kutamaya*. Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita novel *Hanjuang di Kutamaya* dan *Harisbaya Bersuami Dua Raja* adalah tokoh yang sama. Terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan seperti Prabu Geusan Ulun yang bijak dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat, kemudian keempat senapatinya yang memiliki ilmu sakti dan sebagainya. Ketiganya menggambarkan sikap sebagai seorang pemimpin handal yang sangat mencintai rakyatnya. Sikap bijaksana dan pemberani pada tokoh utama, tercermin dari ketiga novel tersebut. Jika dikaitkan dengan pemerintahan masa sekarang, sikap dan karakter Prabu Geusan Ulun, Jaya Perkosa dan Pangeran Kornel patut menjadi teladan yang harus dicontoh dan diimplementasikan oleh pejabat Sumedang sekarang ini. Seorang pemimpin adil, jujur, dan bijaksana, dapat menjadi pertimbangan untuk memimpin suatu daerah. Seorang pemimpin bukanlah manusia sempurna namun, seorang pemimpin yang ideal dituntut untuk mengusahakan kesempurnaan untuk kemajuan visi

kelompoknya. Tidaklah mudah menjadi seorang pemimpin, karena harus memiliki kualitas tertentu. Seorang pemimpin salah dalam bertindak, maka bawahan bisa saja langsung menganggap buruk.

Sosialisasi dan literasi novel kebudayaan dan sejarah yang mengandung cerita asli Sumedang perlu lebih ditingkatkan lagi. Misalnya dengan meningkatkan budaya literasi terhadap novel-novel daerah, khususnya di Kabupaten Sumedang, mengemas novel-novel sejarah di Sumedang dalam media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga siswa menjadi tergugah dan terinspirasi untuk lebih mengenal dan meneladani karakter tokoh yang terdapat dalam novel-novel tersebut.

Ketika sebuah peristiwa sejarah direkonstruksi dengan baik dan benar juga menarik, tentu akan membuat orang tertarik untuk membaca sehingga membangkitkan sisi afektif dari pembaca yang dibantu untuk menjiwai suatu peristiwa sejarah. Begitu pula seorang guru ketika menjelaskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.

4. SIMPULAN

Struktur novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja*, *Hanjuang di Kutamaya*, dan *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang*, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan di antaranya ketiga novel memiliki tokoh utama yang berkedudukan sebagai pemimpin. Para pemimpin tersebut sama-sama keturunan bangsawan Sumedang yang melanjutkan kepemimpinan dari generasi sebelumnya. Para pemimpin tersebut memiliki ilmu yang luhur, tampan, berwibawa, bijaksana dan sangat mencintai rakyatnya. Latar dari ketiga novel yang dianalisis, sama-sama bertempat di daerah Sumedang, yaitu di Kutamaya, di Dayeuh Luhur, di Cadas Pangeran. Sampai sekarang keberadaan tempat-tempat tersebut masih ada dan merupakan tempat bersejarah yang diakui oleh warga Sumedang. Jalan cerita ketiga novel sama-sama menggunakan alur maju. Berdasarkan jalan cerita ketiganya menceritakan sebuah perjuangan, pengorbanan membela kehormatan bangsa dan negara kekuasaan dari tangan musuh. Ketiganya mengisahkan peperangan. Penyebab konflik makin meningkat dikarenakan peperangan antara kerajaan Sumedang Larang dengan Kerajaan Cirebon pada novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* dan *Hanjuang di Kutamaya*, sementara dalam novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang* peperangan disini merupakan strategi yang digunakan untuk melawan kekejaman Belanda yang memaksa rakyat untuk kerja rodi. Jalan cerita ketiga novel tersebut merupakan peperangan yang diakibatkan karena perselisihan. Dalam novel *Hanjuang di Kutamaya* dan *Harisbaya Bersuami Dua Raja* peperangan menang, sementara dalam Novel *Raden Jamu* kalah perang dan gugur di medan perang. Ketiga novel menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena cerita yang diangkat adalah cerita sejarah yang diambil dari kisah nyata. Unsur kebahasaan dari ketiga novel memiliki penggunaan Bahasa Sunda sehingga diksinya pun dalam Bahasa Sunda. Bahasa-bahasa di kalangan bangsawan/ kerajaan terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* dan *Hanjuang di Kutamaya* merupakan bahasa halus *priyayi*. Sementara diksi dalam novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang* lebih banyak menggunakan Bahasa rakyat (*cacah kuricahan*) yang menggambarkan penderitaan rakyat Sumedang kala mendapat tekanan dan perlakuan tidak manusiawi karena kekejaman Kolonial Belanda. Amanat yang terkandung dalam ketiga novel ini pada dasarnya memiliki keselarasan atau kemiripan diantaranya yaitu menjadi pemimpin harus adil, bijaksana dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Berjuang sampai titik darah penghabisan demi membela kebenaran dan keadilan. Memiliki keberanian dan keteguhan

hati dalam menghadapi rintangan, mengajarkan bahwa keberanian dan tekad adalah kunci untuk mengatasi kesulitan. Ketiga novel ini memiliki tema yang sama yaitu perjuangan, peperangan, dan merasa dikhianati. Peperangan terjadi namun penyebabnya berbeda. Dalam Novel pertama dan kedua *Harisbaya Bersuami Dua Raja, dan Hanjuang Di Kutamaya* peperangan terjadi karena masalah perempuan (cinta segitiga) yang datang dari masa lalu. Berbeda dengan novel *Raden Jamu, Mutiara Menak Sumedang*, peperangan terjadi karena kemarahan Pangeran Kornel yang merasa rakyatnya ditindas dan diperlakukan tidak manusiawi oleh kolonial Belanda.

Kemiripan Tokoh-tokoh sakti dalam ketiga novel mengingatkan kita terhadap cerita hikayat, Dimana para tokohnya memiliki kesaktian dan kemampuan yang di luar nalar. Baik cerita, tokoh, dan latar dalam hikayat mengandung kemustahilan. Terdapat kesamaan unsur tokoh dan penokohan ketiga novel dengan tokoh dan penokohan dalam hikayat dari segi kemampuan dan kesaktian yang luar biasa. Novel *Hanjuang di Kutamaya* sangat erat kaitannya dengan novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja*, karena kedua novel ini merupakan peristiwa yang runtut dan berkesinambungan. Dengan kata lain, Novel *Harisbaya Bersuami Dua Raja* merupakan kisah lanjutan dari Novel *Hanjuang di Kutamaya*. Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita novel *Hanjuang di Kutamaya* dan *Harisbaya Bersuami Dua Raja* adalah tokoh yang sama. Terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan seperti Prabu Geusan Ulun yang bijak dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat, kemudian keempat senapatinya yang memiliki ilmu sakti dan sebagainya. Ketiganya menggambarkan sikap sebagai seorang pemimpin handal yang sangat mencintai rakyatnya. Sikap bijaksana dan pemberani pada tokoh utama, tercermin dari ketiga novel tersebut. Jika dikaitkan dengan pemerintahan masa sekarang, sikap dan karakter Prabu Geusan Ulun, Jaya Perkosa dan Pangeran Kornel patut menjadi teladan yang harus dicontoh dan diimplementasikan oleh pejabat Sumedang sekarang ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kajian struktur pada novel dari Jawa Barat, peneliti dapat menemukan suatu hal yang baru bahwa, novel-novel sejarah dari Kabupaten Sumedang mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang luhur, etika yang santun, dan hal baik lainnya yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan diteruskan oleh generasi pemimpin Sumedang di masa sekarang. Dengan mengangkat karya sastra berupa novel sebagai bahan kajian, dirasa tepat karena sesuai dengan materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA sederajat. Akibat kurangnya rasa cinta dan pengetahuan minim siswa terhadap novel kebudayaan dan sejarah khususnya novel yang ceritanya asli dari daerah sendiri yang kini semakin terlupakan. Dengan adanya kajian struktur novel dari Jawa Barat ini peneliti mengetahui pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Dengan hasil kajian ini diharapkan dapat menggugah rasa kecintaan siswa dan masyarakat terhadap novel daerah, khususnya di Sumedang sebagai upaya menjaga identitas serta jati diri bangsa. Budaya daerah merupakan cerminan dari sejarah dan perjalanan suatu daerah, serta menjadi identitas yang membedakan suku, agama, dan kebudayaan masing-masing. Dengan melestarikan budaya daerah, kita dapat memperkuat rasa kebanggaan dan persatuan sebagai bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Ahimsa, P.,H.S. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Cetakan 15. Jakarta: Rineka Cipta.

- Astika, I.M. dan Yasa, I.N. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan*. Bandung: Wedalan Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Bokhari, S.S.S. & Muhammad Tahir Masood. (2018). Study of mythology: in the context of structuralist theoretical framework. *International Journal of Applied Research*
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1995). *Struktur Sastra Lisan Mambai di Timor Timur*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Jakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hobbes, T. (1996). *Leviathan*. New York: Oxford University Press Inc.
- Irawan, D., & Azhar, Z. N. (2024). Moral Values and Social Values in the Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran by Mashdar Zainal as an Effort to Select Learning Materials for Literary Appreciation. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(06), 1552–1565.
- Kaplan, D., & Albert A.M. (2002). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2013). *Kearifan Lokal*. Balai Pelestarian Yogyakarta: Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Maulana, N.T., Dkk. (2018). Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Smp. *Jurnal Ilmiah*. Jawa Tengah: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1977). *Ciung Wanara*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Rosidi, A. (2007). *Ciung Wanara*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rosidi, A. (1983). *Pembinaan Minat Baca, Bahasa, dan Sastra*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Rosidi, A. (1995). *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Cetakan Kedua. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan(ATL).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taum, Y.Y. (2013). *Teori-teori analisis sastra lisan: strukturalisme Levi Strauss*.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.